

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia terus dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya terfokus pada meningkatkan kecerdasan manusia dari sisi kognitif saja, tetapi harus pula diimbangi dengan kemampuan intelektual yang mencakup keterampilan sosial supaya manusia nantinya mampu hidup dengan baik di dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Hingga saat ini pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih memusatkan perhatian pada peningkatan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam peningkatan mutu KBM, peran pendidikan lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih cenderung bersifat teoritis dan masih menitikberatkan pada bagaimana cara membuat peserta didik hafal materi pelajaran. Padahal, fungsi pendidikan lebih jauh daripada menjejalkan peserta didik dengan materi pelajaran. Melalui pendidikan seharusnya tercetak manusia-manusia berintelektual tinggi dan bermoral baik sehingga tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berhasil tercapai.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan intelektual yang harus dibelajarkan pada jenjang sekolah. Keterampilan pemecahan masalah akan membentuk peserta didik yang mandiri dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ia hadapi. Keterampilan pemecahan masalah juga sangat berperan penting dalam kehidupan sosial peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa hidup bersama di dalam suatu kondisi sosial. Kehidupan sosial masyarakat tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan sosial sehingga melalui pendidikan peserta didik harus dibekali dengan keterampilan pemecahan masalah sosial supaya ia mampu menghadapi berbagai masalah sosial yang ada di sekelilingnya. Ketidakmampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial akan mempengaruhi kehidupan pribadinya. Peserta

didik akan kesulitan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ia hadapi dan dikhawatirkan ia akan mencari penyelesaian masalah melalui cara yang negatif yang berujung pada perilaku menyimpang. Padahal sebagai bagian dari masyarakat peserta didik akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah baik itu masalah pribadi, masalah kecil, maupun masalah besar.

Keterampilan pemecahan masalah sosial ini sangat tepat dibelajarkan bagi peserta didik melalui mata pelajaran Sosiologi karena, Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia dalam lingkup sosial beserta berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial bagi peserta didik tidak terlepas dari bagaimana peran guru Sosiologi mengemas kegiatan pembelajaran di kelas supaya mampu membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah sosial.

Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif guna membentuk keterampilan pemecahan masalah sosial bagi peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan guna meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Sosiologi adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model pembelajaran kooperatif dipaparkan oleh Djahiri (dalam Isjoni, 2010, hlm. 26) “sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar peserta didik yang sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam lingkungan belajarnya”. Berdasarkan hal tersebut melalui pembelajaran kooperatif akan membimbing peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki suatu permasalahan dan merumuskan solusi terhadap suatu permasalahan secara demokratis. Maka, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tepat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial bagi peserta didik. Adapun beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guna membentuk kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah model *group investigation* dan *jigsaw*.

Model pembelajaran *group investigation* dan *jigsaw* pada dasarnya merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas secara berkelompok. Di dalam model pembelajaran investigasi kelompok dan *jigsaw* dapat meningkatkan interaksi antarpeserta didik yang terjadi di dalam kelompoknya. Munculnya interaksi antarsiswa di dalam kegiatan belajar akan menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik yaitu sikap ingin tahu, sikap bekerja sama, sikap teliti, dan terbuka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui mata pelajaran Sosiologi dirasa sangat cocok dengan menerapkan model *group investigation* dan *jigsaw*. Peserta didik akan diajak untuk melakukan investigasi dan diskusi mengenai topik yang berkaitan dengan materi Sosiologi secara berkelompok yang nantinya peserta didik akan dilatih untuk memberikan respon terhadap suatu permasalahan dan merumuskan alternatif solusi yang dirasa paling efektif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan melatih peserta didik merumuskan solusi dari suatu permasalahan, nantinya peserta didik akan meningkatkan keterampilan dirinya untuk pemecahan masalah sosial. Dan keterampilan pemecahan masalah sosial tersebut akan sangat bermanfaat bagi peserta didik di dalam kehidupan sosialnya.

Sejalan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) pada Fariyah (2013, hlm. 87) peneliti menemukan bahwa, model pembelajaran *group investigation* yang diterapkan pada peserta didik SMA kelas X-4 SMA Negeri 1 Candirotto Temanggung dalam mata pelajaran ekonomi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Hal tersebut terbukti dari peningkatan aktivitas KBM di kelas yang melibatkan peserta didik secara langsung dari proses perencanaan pembelajaran hingga diskusi kelompok di kelas. Sedangkan penelitian sejenis mengenai penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada Kusharyati (2009, hlm. 68) dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran akuntansi di XI IIS SMAN Surakarta didapatkan hasil yang berupa, peserta didik mampu meningkatkan penguasaan konsep pada mata pelajaran akuntansi. Hal tersebut dilihat dari keaktifan peserta didik melalui aktivitas positif dalam proses belajar mengajar dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Maka, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik, dan dalam pembentukan kemampuan pemecahan masalah sosial, salah satu indikator yang dilihat adalah hasil belajar peserta didik yang baik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 15 Bandung, peneliti menemukan bahwa tidak semua guru mata pelajaran Sosiologi mampu mengelola KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas dengan variatif. Mayoritas guru Sosiologi di SMAN 15 Bandung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga KBM masih berpusat pada guru. Peserta didik belum dilibatkan secara aktif di dalam KBM sehingga hasil dari kegiatan pembelajaran yang didapat oleh peserta didik hanya sebatas materi saja. Selain metode pembelajaran yang cenderung konvensional, peneliti mendapatkan pengakuan dari beberapa peserta didik di SMAN 15 Bandung bahwa, masih ada guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 15 Bandung yang sering meninggalkan kelas bahkan tidak mengisi jam pelajaran Sosiologi untuk mengajar sehingga, peserta didik cenderung mengabaikan mata pelajaran Sosiologi. Hal tersebut sangat disayangkan karena, seharusnya melalui KBM guru mampu memberi contoh yang baik bagi peserta didik guna membentuk moral peserta didik dengan baik sehingga melalui kegiatan pembelajaran peserta didik dibekali keterampilan-keterampilan sosial yang akan berguna untuk diterapkan di dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam bermasyarakat. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 15 Bandung belum mampu membentuk kemampuan pemecahan masalah sosial bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang telah peneliti paparkan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen yang berjudul “Penggunaan Model *Group Investigation* dan *Jigsaw* untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 15 Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut “*Adakah perbedaan keberhasilan antara model *group investigation* dan model *jigsaw* melalui eksperimen dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandung?*”. Untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Adakah perbedaan keberhasilan antara penggunaan model *group investigation* dan model konvensional (ceramah) dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi?
- 2) Adakah perbedaan keberhasilan antara penggunaan model *jigsaw* dan model konvensional (ceramah) dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi?
- 3) Adakah perbedaan keberhasilan antara penggunaan model *group investigation* dan model *jigsaw* dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai perbedaan keberhasilan antara model investigasi kelompok *group investigation* dan model *jigsaw* melalui eksperimen kuasi untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandung. Selanjutnya, agar tujuan penelitian lebih fokus maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik dalam mata pelajaran Sosiologi pada kelas eksperimen 1 (kelas menggunakan pembelajaran dengan model *group investigation*).
- 2) Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik dalam mata pelajaran Sosiologi pada kelas eksperimen 2 (kelas menggunakan pembelajaran dengan model *jigsaw*).

- 3) Mendeskripsikan perbedaan keberhasilan pembentukan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi antara kelas eksperimen 1 (kelas menggunakan pembelajaran dengan model *group investigation*) dan kelas eksperimen 2 (kelas menggunakan pembelajaran dengan model *jigsaw*).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan kuasi eksperimen ini diantaranya adalah:

##### 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai penerapan model pembelajaran *group investigation* dan model *jigsaw* dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah sosial pada mata pelajaran Sosiologi.

##### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai “Penggunaan Model *Group Investigation* dan *Jigsaw* untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 15 Bandung)”, diharapkan dapat memperkaya ilmu yang dimiliki peneliti. Model pembelajaran *group investigation* dan *jigsaw* dapat dijadikan alternatif pembelajaran ketika peneliti menjadi guru.
- b. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran Sosiologi menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan *jigsaw* diharapkan peserta didik tidak hanya mampu untuk meningkatkan keterampilan kognitif saja tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru, dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sosial dalam kegiatan pembelajaran.

- d. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi dan masukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Sosiologi di sekolah. Dan sekolah pun dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II** : Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III** : Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis mengenai penemuan dan pembahasan penelitian yang terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, dan pembahasan atau hasil temuan.
- BAB V** : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil temuan dan pembahasan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.